

Analisis Faktor Dan Dampak Perilaku Hiperaktif Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah Terhadap Hasil Belajar

Azi Miftah Rizqi¹, Belva Saskia Permana², Haldini Reygita³, Deti Rostika⁴, Ranu Sudarmansyah⁵

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia

Jln. Pendidikan, Cileunyi, Kota Bandung, Jawa Barat 40625.

Email: azimiftahrizqi8@upi.edu*, belvasp@upi.edu, haldinireygita@upi.edu, derosti@upi.edu, ranu.sudarmansyah@upi.edu

Abstract. *The hyperactive behavior of students poses a serious challenge in the school learning process. This article employs a literature review method to identify the factors causing hyperactive behavior in elementary school students, particularly in lower grades, and analyze its impact on learning outcomes. Hyperactive disorder in children has been recognized in the medical field since the early 20th century, characterized by an inability to stay still, lack of self-control, and heightened activity levels. Factors contributing to hyperactive behavior stem from various aspects, including psychological factors, overindulgence, lack of discipline, pleasure orientation, sensor nerve weaknesses, genetic factors, prenatal factors, and environmental factors. The impact of hyperactive behavior on students hinders the learning process, diminishes focus and concentration, and affects the understanding of materials. Students exhibiting hyperactive behavior may encounter difficulties in socializing, family conflicts, and serious social issues, influencing their social-emotional development and learning environment, creating disruptions in the classroom and affecting classmates. Quality education should be able to accommodate the needs of students with hyperactive behavior to ensure optimal social, emotional, and academic development for each child.*

Keywords: Education, Students, Hyperactive

Abstrak. Perilaku hiperaktif siswa menjadi tantangan serius dalam proses pembelajaran di sekolah. Artikel ini menggunakan metode studi literatur untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab perilaku hiperaktif pada siswa sekolah dasar, khususnya di kelas rendah, dan menganalisis dampaknya terhadap hasil belajar. Gangguan hiperaktif pada anak telah dikenal dalam dunia medis sejak awal abad ke-20. Hiperaktif diartikan sebagai pola perilaku yang ditandai oleh ketidakmampuan untuk diam, kurangnya kontrol diri, dan tingkat aktivitas yang tinggi. Faktor penyebab perilaku hiperaktif dapat berasal dari berbagai aspek, seperti faktor psikologis, pemanjaan, kurangnya disiplin, orientasi kesenangan, kelemahan saraf sensor, faktor genetik, faktor pranatal, dan faktor lingkungan. Dampak perilaku hiperaktif pada siswa dapat menghambat proses pembelajaran, mengurangi fokus dan konsentrasi, serta mempengaruhi pemahaman materi. Siswa yang menunjukkan perilaku hiperaktif dapat mengalami kesulitan bergaul, konflik keluarga, dan masalah sosial serius, perilaku ini juga dapat berdampak pada perkembangan sosial emosional dan lingkungan belajar siswa, menciptakan gangguan dalam kelas dan mempengaruhi teman-teman sekelas. Pendidikan yang berkualitas harus mampu mengakomodasi kebutuhan siswa dengan perilaku hiperaktif untuk memastikan perkembangan sosial, emosional, dan akademis yang optimal bagi setiap anak.

Kata Kunci: Pendidikan, Siswa, Hiperaktif

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan untuk mengubah sikap atau perilaku setiap individu agar lebih dewasa dan matang pemikirannya, pendidikan juga dilakukan dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan kepada setiap individu, dari yang awalnya tidak mengerti menjadi mengerti. Menurut Ki Hajar Dewantara dalam (Pristiwandi dkk, 2022) “Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya”. Pendidikan ini mempunyai peran yang penting bagi suatu bangsa untuk meningkatkan sumber daya manusia. Kualitas pendidikan suatu bangsa bisa dilihat dari hasil belajar peserta didiknya. Di dalam proses pembelajaran, perilaku siswa menjadi kunci utama untuk mempengaruhi hasil akhirnya. Salah satu perilaku yang mempengaruhi proses belajar dan mengajar di sekolah adalah perilaku hiperaktif siswanya.

Seperti yang dikatakan (Ulfah, 2019) perilaku hiperaktif ini merupakan salah satu perilaku yang menyimpang saat pembelajaran, karena dapat menghambat pelaksanaan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Perilaku hiperaktif pada siswa dapat menciptakan tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan, karena hal ini dapat berdampak langsung pada fokus, konsentrasi, dan pemahaman materi pembelajaran. Menurut (Sultan, 2015) “Siswa yang menunjukkan perilaku hiperaktif dapat berisiko tinggi seperti gagal di sekolah, mengalami masalah-masalah sosial yang serius, termasuk kesulitan bergaul sekaligus konflik dengan anggota keluarga, dibenci oleh saudara-saudara kandung, sering dimarahi dan dihukum oleh para pengasuh. Semua faktor-faktor tersebut dapat berdampak pada kehidupan sosial siswa serta berpengaruh terhadap timbulnya kekacauan sikap dan perilaku siswa”. Dalam permasalahan ini perlu dilakukan analisis faktor apa yang bisa memicu terjadinya perilaku hiperaktif pada siswa sekolah dasar khususnya di kelas rendah serta apa saja dampaknya terhadap hasil belajar mereka.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam menyusun artikel ini adalah studi literatur yang menggunakan cara dengan menelusuri beberapa kajian kepustakaan dan juga hasil observasi pada pembelajaran yang dilakukan di kelas dan observasi ke lapangan yang di sekolahnya terdapat siswa hiperaktif. Kajian kepustakaan ini berguna untuk memperkuat analisis yang dibahas. Sumber-sumber yang diambil juga memiliki kedalaman teori yang berkaitan dengan siswa yang hiperaktif dan sumber yang diambil dilihat dari segi keterkaitan

atau hibungan dari permasalahan yang ingin diteliti. Sumber data yang diambil untuk menyusun artikel ini merupakan data sekunder yaitu data yang dihasilkan dari studi literatur pada beberapa artikel hasil penelitian yang digabungkan. Pengumpulan data ini dengan cara menelusuri artikel-artikel dari web seperti google scholar terkait siswa hiperaktif.

HASIL PEMBAHASAN

A. Pengertian Hiperaktif

Gangguan hiperaktif pada anak sudah dikenal dalam dunia medis sejak tahun 1900, hiperaktif ini tidak jauh berbeda dengan hiperkinetik atau gangguan pada otot gerak yang berlebihan (Klirgman, 1996: 114). Gangguan hiperkinetik ini adalah gangguan pada anak yang muncul pada saat anak mengalami perkembangan atau sebelum usia tujuh tahun. Perilaku ini mewarnai berbagai situasi apabila tidak segera ditangani maka dapat berlanjut sampai dewasa (Apriyani, 2009).

Ulfa (2015: 98) Hiperaktif secara umum dapat diartikan sebagai suatu pola perilaku pada seseorang yang menunjukkan sikap tidak mau diam dan tidak dapat dikendalikan dan akan bertindak sesuka hatinya tanpa peduli dengan sekitar. Hiperaktivitas ini mengacu kepada pola perilaku kurang perhatian atau overaktivitas yang susah diatur serta berkepanjangan. Dampak negatif dari hal ini juga bisa menimbulkan masalah tetapi tergantung seberapa tinggi tingkat hiperaktif serta reaksi orang lain terhadap pola perilaku tersebut.

Suharmini (2005: 7) menjabarkan bahwa istilah dari hiperaktivitas berasal dari dua kata, yaitu hiper berarti banyak, diatas, atau tinggi dan aktivitas berarti keadaan yang selalu bergerak, mengadakan eksplorasi serta respon terhadap rangsangan dari luar. Maka dari itu istilah dari hiperaktivitas ini berarti aktifitas yang dimiliki sangat tinggi tidak bertujuan dan cenderung bersifat negatif.

Buitelaar (2010: 4) mengungkapkan bahwa hiperaktif atau yang sering disebut sebagai *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) adalah anak yang selalu bergerak sepanjang hari, tidak dapat diam ditempat, selalu merasa tidak tenang, mudah sekali terganggu serta cepat mengalami frustrasi. Arga (2007: 11) menyetujui hal tersebut, dia berpendapat bahwa anak hiperaktif merupakan anak yang mengalami gangguan pemusatan-pemusatan perhatian dengan hiperaktivitas (GPPH) atau *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hiperaktif merupakan gangguan yang ada pada tingkah lalu ditandai dengan tingginya aktivitas yang tidak bertujuan dan bersifat negatif yang disebabkan oleh disfungsi neurologia. Hiperaktif ini gejala awalnya tidak mampu untuk memusatkan perhatian.

Anak hiperaktif tentunya memiliki karakter tertentu, ada beberapa ahli yang sudah menjabarkan karakteristik dari anak hiperaktif. Anak hiperaktif karakteristiknya inatensi, yaitu pemusatan perhatian yang kurang dapat dilihat dari kegagalan seorang anak dalam memberikan perhatian secara utuh terhadap sesuatu dan tidak mampu mempertahankan konsentrasinya, lalu mempunyai banyak energi karena ciri hiperaktif ini dapat dilihat dari perilaku anak yang tidak bisa duduk dengan tenang juga merupakan salah satu hal yang sulit untuk dilakukan oleh anak hiperaktif. Anak yang memiliki perilaku seperti ini cenderung lebih suka berlari-lari, banyak bicara, berteriak serta berjalan kesana kemari. (Ulfa 2015)

Azmira (2015) berpendapat bahwa saat anak memasuki usia sekolah perilaku hiperaktif ini akan semakin terlihat jelas, pengaruh dari hal ini karena masa ini anak diajak untuk berinteraksi secara sosial, adapun ciri-cirinya seperti tanpa teman karena anak hiperaktif sangat sulit untuk memiliki teman akrab karena mereka sulit berinteraksi dan sikapnya yang selalu acuh terhadap lingkungan sekitar. Lalu selanjutnya tugasnya terbengkalai, kesulitan konsentrasi yang dialami siswa hiperaktif ini memiliki dampak negatif pada perkembangannya karena menghambat perkembangan kognitifnya, maka dari itu anak tidak dapat fokus pada satu pekerjaan dan tidak pernah tuntas mengerjakan kegiatan dan tugas di sekolah. Lalu yang terakhir tidak bisa duduk mendengarkan karena tingkah laku hiperkinetik merupakan ciri khas anak hiperaktif yang akan selalu terbawa bahkan saat dia ada di sekolah atau dikelas. Anak hiperaktif ini cenderung usil dan suka berlari tanpa memperdulikan guru yang sedang menjelaskan.

a. Faktor Penyebab Siswa Hiperaktif

Perilaku hiperaktif dapat mengganggu anak saat jam pelajaran. Oleh karena itu pendidik diharapkan mampu untuk memberikan perhatian serta penanganan kepada peserta didik. Perilaku hiperaktif disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor *human* dan faktor *non human*. Faktor *human* ini faktor yang penyebabnya berasal dari manusia sedangkan faktor *non human* ini faktor penyebabnya dari lingkungan. Maka dari itu untuk dapat mencapai hal tersebut pendidik perlu mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebab perilaku hiperaktif pada anak tersebut.

Faktor-faktor penyebab hiperaktif pada anak diantaranya ada faktor psikologis, faktor pemanjaan, faktor kurang disiplin dan pengawasan serta faktor orientasi kesenangan (Musbikin, 2008: 190). Faktor psikologis ini karena anak kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya yang terlalu sibuk sehingga perilaku hiperaktif muncul karena agar mendapatkan perhatian dari lingkungan terutama orang tua, lalu faktor pemanjaan juga disamakan dengan memperlakukan anak terlalu berlebihan. Anak yang terlalu sering dimanja akan memperdaya

orang tuanya untuk memperoleh apa yang diinginkannya maka dari cara seperti itulah yang akan membuat anak berbuat sekehendak hatinya. Faktor kurang disiplin dan pengawasan ini membuat perilaku anak cenderung sesuka hati dan kurang dapat dibatasi. Apa yang dilakukan anak dibiarkan saja oleh orang tua, maka itu akan memicu anak berbuat sesuka hati baik itu di sekolah dan orang lain juga akan sulit mengendalikannya, ini juga disebut sebagai hiperaktif. Yang terakhir faktor orientasi kesenangan maksudnya anak yang memiliki kepribadian yang berorientasi kesenangan akan memiliki ciri-ciri hiperaktif secara sosio-psikologis.

Osman (2002:26 - 32) mengungkapkan bahwa penyebab anak hiperaktif memiliki 4 faktor yaitu faktor kelemahan saraf sensor, faktor genetik, faktor pranatal serta faktor lingkungan. Penjelasan dari 4 faktor tersebut akan dijelaskan lebih lanjut, yaitu :

a. Faktor Kelemahan Saraf Sensor

Faktor Kelemahan saraf sensor merupakan lemahnya saraf sensor yang ada di otak, hal ini juga dapat mengacu pada sistem kerja mata dan telinga pada anak atau pada hubungan saraf pusat sehingga akan terjadi kesalahan dalam menyampaikan pesan-pesan ke saraf pusat.

b. Faktor Genetik

Faktor genetik ini menjadi salah satu penyebab faktor hiperaktif pada anak. Faktor genetik merupakan faktor internal yang diwariskan dari keluarganya.

c. Faktor Pranatal

Faktor prenatal ini kondisi yang dialami ibu sang anak saat kehamilan seperti kelahiran yang prematur, berat badan turun pada masa kehamilan atau ada luka fisik serius yang dapat mempengaruhi kondisi anak yang dilahirkan mengalami hiperaktif. Namun faktor dari pranatal ini masih dalam penelitian lebih lanjut..

d. Faktor Lingkungan

Lingkungan juga dapat menyebabkan perilaku anak menjadi hiperaktif. Mengapa demikian dikarenakan lingkungan yang negatif yang didalamnya meliputi pengabaian, penyiksaan, kurang gizi dan deprivasi budaya dapat menyebabkan anak mengalami gangguan hiperaktif.

Ada beberapa faktor penyebab utama anak mengalami hiperaktif. Ada 6 faktor yang dapat mempengaruhi anak hiperaktif yaitu faktor neurologi, toxic reactions, kondisi pranatal, faktor genetik, faktor biologis serta faktor lingkungan. Pengertian dari faktor-faktor tersebut akan dijelaskan dibawah ini :

a. Faktor Neurologik

Para ahli berpendapat bahwa penyebab dari anak hiperaktif adalah kerusakan yang ada pada neurologis. Kerusakan pada neurologis yang ada di dalam otak akan menyebabkan gangguan pada susunan saraf menjadi kacau atau tidak teratur. Faktor lemahnya syaraf pada anak dapat menyebabkan hiperaktivitas.

b. *Toxic Reaction*

Banyak para ahli mengatakan ini dengan istilah timbal. Timbal adalah ketika manusia keracunan yang diperoleh melalui udara yang sudah tercemar lalu dihirup manusia, makanan yang ada dalam kemasan kaleng, asap dari cerobong pabrik serta proses industri. Jika kandungan timbal atau racun sudah banyak dalam tumbuh maka nantinya akan menyebabkan infeksi. Jika sudah ada infeksi di dalam tubuh anak maka akan mempengaruhi fungsi intelektual, persepsi sensasi serta memorinya. Karena hal itu orientasi dan memori pada anak tidak dapat bekerja dengan baik maka anak akan menjadi berperilaku hiperaktif.

c. Kondisi Parental

Kondisi parental ini dapat mempengaruhi tingkah laku anak setelah lahir menjadi anak hiperaktif seperti Toxaemia yang dimana suatu kondisi ibu hamil pada tahap akhir mengalami tekanan darah yang meningkat, kaki membengkak serta protein yang terbuang melalui urine. Jika hal ini terjadi maka akan ada kemungkinan anak yang dilahirkan akan mengalami gangguan hiperaktif tetapi tidak semua ibu hamil yang mengalami hal tersebut melahirkan anak dengan gangguan hiperaktif, selain itu kebiasaan ibu hamil yang merokok dan minum minuman keras pada saat kehamilan dapat digolongkan sebagai penyebab dari hiperaktif dan yang terakhir merusakkan otak pada saat lahir, hal ini terjadi karena proses melahirkan yang mengalami kesulitan sehingga membutuhkan alat untuk membantu proses persalinan. Penggunaan alat jika bukan ahlinya akan menyebabkan cedera pada otak atau luka pada otak yang akan mengganggu perkembangan anak.

d. Faktor Genetik

Beberapa ahli berpendapat bahwa hiperaktif ini salah satunya disebabkan oleh faktor genetik karena ada sejumlah kromosom yang ada dalam diri manusia yang dapat menurunkan sifat pada generasi selanjutnya.

e. Faktor Biologis

Faktor biologis ini akan mempengaruhi anak hiperaktif karena anak yang hiperaktif memiliki gangguan susunan saraf yang terdapat pada otak

f. Faktor Lingkungan

Lingkungan rumah dan sikap orang tua juga dapat menyebabkan anak menjadi hiperaktif. Sikap-sikap orang tua yang tidak baik seperti sikap orang tua yang otoriter ini kadang tidak menyebabkan anak menjadi takut namun justru anak akan menentang dengan melakukan aktivitas yang tidak disukai oleh orang tuanya. Orang tua yang kurang memberikan perhatian kepada anak juga terkadang membuat anak ingin mencari perhatian dengan berperilaku sangat aktif, hal tersebut jika tidak segera ditindak lanjuti lama kelamaan anak akan menjadi hiperaktif.

Fadhli (2010: 39-42) juga berpendapat bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan anak menjadi hiperaktif yaitu ada faktor genetik, karena kurang lebih 25-35% dari orang tua dan saudara yang masa kecilnya hiperaktif akan menurun pada anak, lalu selanjutnya ada faktor neurologik yang dimana insiden hiperaktif ini lebih tinggi didapatkan pada masa bayi yang baru lahir dengan masalah-masalah prenatal, bayi yang lahir dengan berat badan rendah, usia ibu yang masih muda dan ibu yang suka merokok, lalu yang terakhir faktor toksik yang dimana pengaruh zat dalam makanan seperti salsilat dan bahan-bahan pengawet memiliki potensi untuk membentuk perilaku hiperaktif pada anak.

Dari beberapa pendapat yang sudah dijabarkan dapat disimpulkan bahwa penyebab anak menjadi hiperaktif dapat dibedakan menjadi 2 yaitu faktor dalam diri anak dan faktor dari luar diri anak. Faktor dalam diri anak diantaranya berupa neurologik, genetik serta biologis. Sedangkan faktor dari luar adalah masa parentalm toxic serta lingkungan.

b. Dampak yang Terjadi jika Siswa Hiperaktif

Dalam dinamika proses belajar-mengajar, seringkali kita menghadapi tantangan yang timbul baik dari pihak guru maupun siswa. Salah satu hambatan yang dapat muncul dari siswa itu sendiri adalah perilaku yang kurang terkendali selama proses pembelajaran. Perilaku hiperaktif menjadi contoh yang mencakup berbagai tindakan seperti berlari-lari atau mondar-mandir saat guru sedang menjelaskan materi, ketidakmampuan untuk duduk dengan tenang, serta percakapan yang kurang tepat waktu di dalam kelas. Sikap ini, yang mencakup juga perilaku destruktif dan mudah marah, dapat berdampak negatif pada keadaan belajar-mengajar.

Dampak dari perilaku hiperaktif tidak hanya terbatas pada penurunan kualitas pembelajaran di kelas, namun juga mencakup kegagalan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas karena ketidakmampuan mereka untuk duduk dengan tenang seperti siswa lainnya. Selain itu, anak-anak yang menunjukkan perilaku hiperaktif seringkali diisolasi oleh teman-teman

sekelasnya, menciptakan lingkungan sosial yang tidak sehat di sekolah. Guru dan teman-teman sekelas mungkin cenderung memberikan label negatif, seperti "nakal", kepada siswa yang bersikap hiperaktif, yang dapat memengaruhi persepsi dan prestasi akademis mereka.

Perilaku hiperaktif juga membawa dampak pada interaksi sosial dan emosional anak-anak di sekolah. Kesulitan dalam menunggu giliran dan kecenderungan bergerak aktif di kelas dapat mengganggu proses belajar-mengajar secara keseluruhan. Jika perilaku ini tidak diatasi, dampak negatifnya dapat berlanjut hingga masa remaja, menciptakan risiko perilaku kenakalan remaja. Selain itu, anak-anak yang bersikap hiperaktif seringkali menciptakan model buruk yang dapat diikuti oleh teman-teman mereka, memperparah masalah di lingkungan sekolah.

Secara umum, dampak perilaku hiperaktif melibatkan berbagai aspek, termasuk pembelajaran, interaksi sosial, dan perkembangan emosional anak di sekolah. Pengelolaan dan penanganan yang efektif perlu diterapkan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan mendukung bagi semua siswa.

c. Hasil Belajar Siswa Hiperaktif

Perilaku hiperaktif siswa ini menyebabkan gangguan dalam pemusatan perhatian siswa. Siswa yang memiliki perilaku hiperaktif akan kesulitan berkonsentrasi dalam waktu yang lama, tidak bisa duduk dengan tenang atau selalu mondar-mandir di dalam kelas, melakukan gerakan yang berlebihan dan selalu ada saja alasan untuk izin keluar kelas. Maka dari itu hal ini akan menyebabkan hasil belajar atau aspek kognitif anak menurun. Anak akan mengalami kurangnya pemahaman terkait materi yang disampaikan atau dengan kata lain akan menyebabkan pemahaman mereka kurang mendalam hingga menyebabkan penurunan nilai. Hal itu terjadi karena saat proses pembelajaran di kelas siswa tidak memperhatikan guru dengan seksama dan fokusnya terbagi.

Siswa yang hiperaktif juga cenderung memiliki nilai atau hasil belajar yang lebih rendah dari siswa yang lainnya. Siswa hiperaktif ini membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memahami dan mengenali materi yang diberikan. Namun, penting untuk diingat bahwa setiap siswa memiliki kemampuan dan potensi yang unik, dan dengan dukungan yang tepat dari guru dan pembuat, siswa hiperaktif juga dapat mencapai kesuksesan dalam belajar. Beberapa saran untuk mendukung siswa hiperaktif meliputi menjalin hubungan yang baik dengan teman-teman, memberikan semangat dan dorongan kepada siswa, memiliki keinginan yang kuat untuk mengurangi perilaku hiperaktif, menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan dan potensi siswa.

KESIMPULAN

Hiperaktif adalah suatu pola perilaku yang ditandai dengan tingginya aktivitas yang tidak bertujuan dan bersifat negatif, terutama pada anak-anak. Gangguan hiperaktif ini dapat muncul pada masa perkembangan anak, memengaruhi pemusatan perhatian, dan jika tidak ditangani dengan tepat, dapat berlanjut hingga dewasa. Hiperaktif dapat diartikan sebagai perilaku tidak mau diam, sulit dikendalikan, dan cenderung melakukan tindakan sesuai keinginannya tanpa memperhatikan sekitar.

Beberapa karakteristik anak hiperaktif meliputi kurangnya pemusatan perhatian, tingkat energi yang tinggi, sulit duduk diam, suka berlari-lari, berbicara banyak, mudah marah, dan kesulitan konsentrasi. Faktor penyebab hiperaktif dapat dibagi menjadi faktor dalam diri anak (neurologis, genetik, biologis) dan faktor luar diri anak (psikologis, pemanjaan, kurang disiplin, orientasi kesenangan, kelemahan saraf sensor, faktor genetik, faktor pranatal, dan faktor lingkungan).

Dampak perilaku hiperaktif pada siswa dapat mencakup kurangnya perhatian terhadap pelajaran, kegagalan dalam tugas, isolasi sosial, ketidaknyamanan di lingkungan sekolah, dan potensi pengaruh buruk pada teman-teman sebayanya. Hasil belajar siswa hiperaktif juga dapat terpengaruh negatif karena kesulitan berkonsentrasi dan fokus selama pembelajaran.

Dengan pemahaman ini, perlu adanya pendekatan yang tepat dari pendidik dan orang tua untuk membantu anak hiperaktif mengatasi gangguan perilakunya dan mencapai potensinya dalam proses belajar-mengajar. Dukungan yang baik dan pemahaman terhadap faktor penyebab serta dampak dari perilaku hiperaktif dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif bagi perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Haryanto, Sri, and Sh Pd I. "Dampak anak hyperaktif terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di RA Ibnu Sina Prepedan Tegal Alur Kalideres Jakarta Barat tahun ajaran 2022/2023." *Repository fitk unsiq* (2023).
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 1707–1715.
- Kusumawati, E. N. Y. (2010). *library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id*. 1–117.
- Kusumawati, Eny. "Studi Kasus Perilaku Hiperaktif dan Faktor Penyebabnya pada Siswa Kelas III SD Negeri Mranggen 05 Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2009/2010." (2010).
- Ulfah, W. V. (2019). *Perilaku Hiperaktif dan Faktor Penyebabnya*. 1–114. <https://lib.unnes.ac.id/33511/>

- Sultan, S. (2015). Perilaku Hiperaktif Siswa Di Smp Negeri 2 Pinrang. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 130–142.
- Lia, N. (2015). pelaksanaan pembelajaran pada siswa hiperaktif di sekolah regular kelas 1 SDN Titomulyo Kretek Bantul Yogyakarta. 10–54. <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/13938>
- Kusumawati, E. N. Y. (2010). library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id. 1–117.
- Bloom, N., & Reenen, J. Van. (2013). e. NBER Working Papers, 89. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Dwi Puspitasari, Y., & Miftakhul Ulum, W. (2020). Studi Kepustakaan Siswa Hiperaktif Dalam Pembelajaran Di Sekolah. *Jurnal Didika: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(2), 304–313. <https://doi.org/10.29408/didika.v6i2.2507>